Building New Constituencies for Women's Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR): Climate Change and SRHR

Interlinkages between Women's SRHR & Climate Change: Mainstreaming Policy in Central Java, INDONESIA

Socialization: Policy Brief SRHR & Climate Change, Central Java

Saturday 14 November 2015
at Joglo Celong YLSKAR (Yayasan Lingkar Studi Kesetaraan Aksi dan Refleksi), Salatiga, Central Java

SOSIALISASI LEMBAR KEBIJAKAN SRHR & PERUBAHAN IKLIM JAWA TENGAH (Socialization: Policy Brief SRHR & Climate Change, Central Java)

Aliansi SRHR & Perubahan Iklim Jawa Tengah
SEMILOKA (Seminar Lokakarya) Aliansi SRHR dan Climate Change
YLSKAR Salatiga, 14 November 2015
Peserta Aliansi
Drs. Sambito M.Si (Kabid PP BKKBN Jawa Tengah)
Dr. Phil. Dewi Candraningrum (Jurnal Perempuan)
Dr. Restiani Ina Hunga (Dir PPSG-UKSW)
Ahmad Badawi (Direktur YLSKAR)
BPBD Provinsi Jawa Tengah
BKKBN Provinsi Jawa Tengah
Pemberdayaan Perempuan (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah
DPRD Provinsi Jawa Tengah
Komisioner KPK2BGA Prov. Jateng
Gender Studies, PSW Kudus dan Semarang Jawa Tengah
FPRB Prov. Jateng
KAPAS (child-based NGO)
LPM Mahasiswa Lentera UKSW
FPPI (Farmer Coalition)
KJHAM NGO, Sahabat Perempuan Magelang, LBH APIK Semarang, LSM PERCIK
Gender Studies, UIN Salatiga (Islamic University)
Central Java Community Organizer (Banyumas, Jepara, Kudus, Salatiga, Boyolali, Semarang)

(Alliance of SRHR & Climate Change, Central Java). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Pembukaan

Pembukaan dilakukan oleh Ahmad Badawi (AB) menyampaikan: puji syukur atas kerja sama YJP, YLSKAR, dan PPSG UKSW, dan ARROW. AB menyampaikan latar belakang acara seminar dan lokakarya. "Organisasi ARROW di Malaysia yang bergerak isu-isu perempuan men-*support* pendampingan perempuan di Asia-Pasifik. AB menarasikan pengantar bahwa perempuan amat penting dalam situasi bencana, kalau lelaki menyelamatkan pada awal bencana kemudian perempuanlah yang lebih berperan dalam menyelamatkan keluarga—anak-anak. Penanggulangan Risiko Bencana (PRB) di Aceh pada awalnya bantuan berupa mie instan namun kemudian yang yangpai sekarang ini harus diprioritaskan ke pembangunan yang menyeluruh terutama anak perempuannya". AB menyampaikan tujuan dan output Semiloka: 1) Mensosialisasikan lembar kebijakan advokasi kebijakan hak dan kesehatan seksual dan reproduksi serta perubahan iklim di tingkat provinsi Jawa Tengah. 2) Membangun komitmen dari berbagai pihak. 3) Tersedianya dokumen respon dan komitmen bersama.

(Ahmad Badawi, Director YLSKAR). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Narasumber dari BKKBN Jawa Tengah (Family Planning) Mr Sambito:

Bapak Sambito (S) memaparkan Kualitas Penduduk: "Semua mitra kerja sudah bekerja keras namun pertumbuahan penduduk tetap kurang terkendalikan. Padahal satu RT sudah ada petugas kader untuk penyuluhan, tapi pertumbuhan tetap melenggang susah dikendalikan. *Human Development Index*: 72, 94 peringkat 14 dari 33 prov. (2013). Rata-rata sekolah 7,39 tahun (BPS 2010). Angka kemiskinan 4,977 juta 15,34 % dari Bps 2010/Bapeda 13 %. Usia kawin pertama 22,27 tahun (SP 2010) nasional 22,3 tahun SP 2010. Tantangan kependudukan adalah Kuantitas penduduk, kualitas penduduk dan komponen penduduk. Peran KB dalam peningkatan

IPM adalah KB: MMR, IMR, Gizi anak—meningkatkan kesehatan perempuan. Dalam hal ini kecerdasan, partisipasi sekolah, pendidikan lebih tinggi akan meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara *public saving, private saving*, mutu tenaga kerja akan meningkatkan ekonomi keluarga. Kemudian Indeks Pembanguna manusia naik. "Teman-teman yang belum nikah, kami harap nikah di atas 20 tahun untuk perempuan dan laki-laki 25 ke atas," pesan Sambito. Progam KB dua anak cukup. Setelah anak pertama istirahat tiga tahun, baru siap siap anak kedua. Sambito memaparkan data kependudukan: jumlah penduduk 32, 443.900 jiwa Sensus Penduduk 2010. Persentase PUS Anggota Poktan yang Per-KB. Setiap 1000 kelahiran ada 35 orang yang melahirkan di bawah 20 tahun. *Unmet-need*: rata-rata pasangan usia subur yang belum terlayani fasilitas kesehatan: 7,6 % SDKI 2012. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang: 25,7 % SR Agustus 2015. BKB 82,42 SR Agustus 2015. Fakta SRHR: keadaan fisik, mental, pubertas, awal—akhir, menstruasi, siklus haid. Kehamilan berisiko: terlalu muda-di bawah 20 tahun dan terlalu tua di atas 35 tahun, terlalu banyak, terlalu dekat jarak kehamilan. Mengatur kehamilan—baik lewat alami, hormonal, operatif, AKDR, dan kondom. Tahun 2012, AKI 228, pada 2007 menjadi 359 per 100000 kelahiran. Sambito selanjutnya memaparkan Keluarga Berencana: Upaya mengatur kelahiran untuk meningkatkan kualitas SDM dan memutus lingkaran setan kemiskinan (*poverty trap*). Kekuatan tempat pelayanan KB: Mobil unit pelayanan BPS, DPS, KKB Swasta, KKB Pemerintah".

(Sambito, Board of Family Planning, Central Java). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Narasumber dari Badan Penanggulangan Bencana (Disaster Risk Reduction) Mr Yuli:
"Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-20130 memaparkan dari pengelolaan bencana menjadi pengelolaan risiko bencana. Ada 7 global target SFDRR: Scope, Set of global targets, Set of guiding principles, Focus on people-centred preventive approach to DRR, Shared responsibility for DRR with stakeholders, Recognition of stakeholders and third roles. Kebutuhan kelompok rentan tidak masuk. 300 korban Merapi lebih banyak karena penanganannya: balita, ibu hamil dll. Korban gempa Bantul banyak yang perempuan karena perempuan banyak di dapur, yang bangunannya rentan rusak. Di Aceh juga perempuan banyak menjadi korban, karena saat bencana perempuan banyak berposisi di bawah bangunan yang rentan. Pada isu SRHR Kespro harus lebih dilakukan *mainstreaming* pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas lembaga. Pembagian peran: Negara apa, sipil apa, dan komunitas apa? Pembuatan modul bagi PRBPK. Dan Negara kita sudah cukup berpengalaman tentang penangan bencana namun perlu lebih ditingkatkan. BNPB provinsi dan daerah harus punya cabang menyeluruh di daerah-daerah. Pemerintah harus berperan dalam pengurangan risiko bencana dan memahamkan risiko pengurangan bencana. Prioritas aksi: Meningkatkan pemahaman risiko bencana, penguatan/pengelolaan risiko bencana, investasi pengurangan risiko bencana, dan kesiapsiagaan demi efektivitas respon bencana agar lebih baik. Pak gubenur Jateng sangat konsen tentang kebencanaan. Risiko turunan dalam bencana perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Pengurangan *mortality-rate* dll. Tanggung jawab pengurangan risiko bencana adalah semua pihak. Menggunakan pendekatan hubungan baik di antara *stakeholders* kebencaann, *multi hazard* dll., demi pembangunan kembali korban bencana yang lebih baik. PNPB kurang kuat karena kurang diperhatikan pemerintah sekarang".

(Yuli, Board of Disaster Risks Reduction, Central Java). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan National Brief dari Dewi Candraningrum (Jurnal Perempuan)
DC memaparkan Aliansi PPSG, UKSW, UMK, IAIN yang menghasilkan dua buku. "ARROW men-*support* aliansi ini. Dua tahun ini mengadakan beberapa riset. DC memaparkan *Framework of Interlinkage SRHR dan CC* dan *Policy Brief*: Separuh bencana disebabkan manusia, dan bencana lingkungan yang paling mengenaskan akhir-akhir ini adalah pembakaran hutan Indonesia. Apa beda manusia yang punya akal dengan yang lain, kok tidak memikirkan suhu yang semakin panas? Tidak hanya bencana alam, namun juga berperang dengan manusia yang rakus, korporasi, dll., yang menyebabkan semakin rusak alam. Keadilan ekologis; misalnya di pengunungan Kendeng Utara, rakyat menghadapi korporasi. Peningkatan populasi: bagaimana dengan ruang hidup yang berkualitas? Di IAIN meneliti makna poligami dan ekologis. Perempuan menghadapi tantangan berat menyangkut SRHR karena terjadi feminisasi pertanian, pabrik, dan urbanisasi. 68 % orang Indonesia berpindah ke kota-kota satelit. Feminisasi perburuhan banyak memilih perempuan karena lebih rentan—mudah dikendalikan dan buruh perempuan berupah rendah. "Pembangunan ke depan kuncinya adalah anak perempuan," kata Menteri Kesehatan Moeloek. Fundamentalisme agama merupakan pemicu dalam proses pentabuan pendidikan SRHR Kespro. Jika tidak diperhatikan, feminisasi pertanian, migrasi, dan trafficking akan semakin marak. Dulu, struktur sosial mengubah struktur ekologis, namun sekarang struktur ekologis membelokkan struktur sosial".

(Dewi from Yayasan Jurnal Perempuan). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

DC memaparkan tentang perjuangan perempuan bernama Magdalena, ketua Wanita Katholik Solo. **"**Kata Kapolres Sukoharjo, setelah pembangunan hotel angka *trafficking* menjadi tinggi. Magdalena, memaksa untuk membuat MOU untuk salah satu hotel agar menyiapkan air di musim kemarau. Ada perpindahan polutan dari pabrik ke rumah. Yang menyebabkan keharmonisan keluarga tertekan dll. Akses air dan kebutuhan lain "dimiskinkan". Setelah air

Kendeng Utara dan Selatan habis apa yang kita jawab untuk anak kita nanti? Hutan Kalimantan yang 7 ribu tahun lebih tua daripada Amazon terbakar dengan mudahnya. Prevalensi AIDS dari pengguna narkoba ke ibu rumah tangga semakin tinggi. Aliansi SRHR: Untuk membangun kebersamaan dalam merawat air. Untuk itu perlu dibangu aliansi SRH dan Perubahan Iklim, karena perubahan iklim memperparah beban perempuan".

Paparan Arianti Ina Restiani Hunga (PPSG-UKSW)
"Pertemuan ini untuk mengumpulkan pengetahuan untuk menjawab persoalan-persoalan di sekitar kita. Jejaring ini kita bawa untuk berkontribusi dan semangat berbagi. Kita tidak berjalan sendiri, dengan visi dan aksi yang nyata. IH meminta masukan pada seluruh mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah".

(Ina Hunga from PPSG-UKSW). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Eko Roesanto (NGO KJHAM)
"Ini menggabungkan tiga paradigma yang bisa di *cross cutting* dan bisa merubah kebijakan BKKBN. Berbicara tentang SRHR Kespro, bagaimana menempatkan perempuan dalam posisi tawarnya yang benar. BKKBN kurang sedikit terbuka: AKI dan data BKKBN belum terpilah untuk melihat *gap*-nya. Bagaimana hak kespro dan seksual? Hak perubahan iklim, ekologis, misal di Semarang Utara: Rob yang parah. Bahkan yang berkembang adalah mitos; makan mie, mengantongi hp menimbulakn *cancer*, padahal penyebab adalah air yang kotor dll. Di Semarang Utara justru bidanlah yang mengambil alih peran Faskes utama pemerintah. BKKBN masih vertikal. Belum ada program yang kongkrit untuk menyatukan visi yang sama. BKKBN pada akseptor, Dinas pendidikan malah melarang siswa yang hamil, tidak malah lebih membimbing. Preferensi pengurangan risiko bencana; ekologi harus masuk dalam kebijakan kespro dan seksualitas. Aliansi ini diharapkan menjadi forum bersama untuk Jateng demi perubahan paradigma ekofeminisme mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah.

(Eko from KJHAM NGO, Semarang). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Budi Santosa (BKKBN Jawa Tengah)
"Dinas belum sinergi. BKKBN—bekerjasama dengan PKK—posyandu dll. Dinas Pendidikan dengan PAUD. KB dengan keluarga terpadu. Bersama Bapermas membahas tentang keluarga harmonis. Perlu ditingkatkan kerjasama terutama dalam ekologis—kebencanaan dll., atau dibentuk aliansi untuk penanggulangan bencana—mitigasi bencana—mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah".

Paparan Sambito (BKKBN Jawa Tengah)
"BKKBN masih setara/vertikal dengan pusat. Aksi bersama dengan kemitraan dengan berbagai sektor—sampai urusan bayi-balita. Bermitra dengan SKPD dan LSM di tingkat provinsi: Muslimat, TNI, Polisi, lewat berbgai kegiatan. Peran kader sangat penting menyambung tangan dari desa ke tingkatan yang lebih lanjut. Struktur organisasi provinsi masih vertikal tapi kabupaten kota sudah otonom. Kami siap mengadakan kegiatan dengan materi program kespro, pembekalan mahasiswa, lewat Dinas Pendidikan untuk sosialisai-sosialisai Kespro dll. Melakukan bakti sosial untuk sosialisasi lebih *massive*. Tapi dukungan masih perlu ditingkatkan dari mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah".

Paparan Denny Septiviant (Komisioner KPK2BGA)
"Awal 2001, melakukan advokasi terhadap perempuan. Di Ungaran ada pemukiman buruh, sepanjang pinggir jalan Semarang-Solo. Hanya sedikit perempuan yang bekerja di rumah yang sebenarnya harus dikerjakan di pabrik. Suaminya juga bekerja di industri atau sektor jasa yang lain. Awal 2015 angkanya naik dan semakin memuda. Artinya usia nikah semakin muda. Kenapa bekerja karena suami tidak bekerja dan kerja namun tidak mencukupi. Dari lima besar kebutuhan adalah kebutuhan air. Karena banyak industri yang menjamur dan sumber air mengering karena banyak industri boros air, termasuk pencemaran yang berbahaya. Akses air bersih semakin sulit dan mahal. Ini sesuai isu ekologi—SRHR kespro pasti terkait wilayah

konservasi menjadi pabrik dll. Kemudian berpengaruh ke ekonomi keluarga. Dengan usaha rumahan maka lepas tanggung jawab Negara. Padahal yang dikerjakan adalah masuk skema besar industri. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah perlu melihat isu air sebagai isu strategis".

(Socialization of Policy Brief: SRHR & Climate Change). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan IAIN Salatiga (Yedi Efriadi)

"Membangun kesadaran keagamaan. Di kalangan IAIN, pembicaraan lingkungan itu kurang penting. Sering berkutat pada ibadah, ikhlas dan mengulang-ngulang hal yang sama. Perlunya sosialisasi data-data terbaru tentang ekologi yang terkait perempuan, kemiskinan dll. Intinya membangun basis kesadaran tentang ekologi--ekofeminisme. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah perlu menggandeng alim-ulama melakukan tafsir ekofeminis untuk mengurangi beban berat perempuan".

Paparan Community Organizer Jepara (Achmad Makhali)

"Program pengurangan risiko bencana: Di Hutan Tempur, tahun 1997 terjadi pembalakan besar-besaran sampai 60% hutan Muria rusak. Yang menjadi korban perempuan dengan menjadi TKI yang mencapai 60% lebih. Karena faktor ekologis, perempuan harus turun gunung. Dan bapak-bapak kami (Makhali) organisir dengan reboisasi dll. Bencana ekologi dan perempuan—anak. Riset lima desa pesisir Jepara: ada penambangan lalu ikan menjauh dan akhirnya perempuan yang menjadi korban dan mencari inisiatif mencari penghidupan. Lingkungan yang rusak dan belum pulih malah "diserang industri" dan akhirnya 70% perempuan menyerbu industri garmen dll. Di desa Sowan Kidul, ketika banjir berminggu-minggu, lelaki cari mie dan perempuan merawat anak-anak. Merumuskan model penerapan paradigma kesadaran ekologi untuk menjadi rujukan. Perkawinan antara *climate change* dan SRHR mendesak dilakukan. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah harus diperkuat".

(Achmad Makhali Community Organizer Jepara). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Muhamad Akbar (LSM PERCIK)

"Pembangunan yang mengandaikan mitos pertumbuhan. Tidak banyak orang tua yang memperhatikan dengan siapa anak tumbuh kembang. Di Temanggung, angka HIV sangat tinggi, setiap musim panen mereka berlibur ke Bandungan dan ada yang tertular. Apa konsep pembangunan kita sudah benar? Apakah sukses harus ke kota? Apakah pemerintah kita sudah membangun secara linier dengan peningkatan kemajuan desa? Jika lagi-lagi dipulangkan ke teologi maka tidak akan memulai proses. Jika di bawah sudah bergerak namun di elitnya sering terlambat. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah ini sangat penting untuk mengurai beban perempuan".

(Akbar from LSM PERCIK). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Sahabat Perempuan Magelang, Emy Farida Anggraeni
"Kekompakan aktivis di Salatiga cukup baik. Harus ada model untuk direkomendasikan ke pemangku kepentingan untuk menjadi rujukan bersama. Karena sudah darurat sekali, sehingga segera disampaikan ke pemerintah. Saya bangga dengan mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah ini".

(Emy Farida Anggraeni from Friends of Women, Magelang). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan LBH Apik (Arigus Wirati)
"Terkait kespro: di kalangan bawah, SRHR Kespro masih asing. Karena dari pemerintah dan LSM kurang menyentuh. Sebenarnya pemerintah sudah memasukkan tenaga kesehatan di desa-desa namun masih kurang efektif mensosialisasikan. Ada tindakan yang efektif untuk mengajak tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan kespro, anak, KB dll. Di Pati akan ada aksi damai oleh perempuan/ibu-ibu: terkait kesehatan, korban bencana dll. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah ini sangat vital".

(Arigus Wirati from LBH APIK). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Community Organizer Muria (Jazuli)
"Tiap pembangunan akan menimbulkan risiko. Dari berbagai daerah terjadi eksploitasi lingkungan. Terkait pariwisata: perlu diantisipasi lewat dinas terkait karena belum ada batasan-batasan tertentu. Di satu sisi, anak-anak yang baru belajar keislaman (agama), di sisi yang lain banyak turis berpakaian vulgar di arena wisata. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah ini penting untuk melakukan riset-riset berlanjut mengenai dampak turisme di Pantura".

(Jazuli, Community Organizer Muria Mountain). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Badan Bencana (Bapak Yuli)
"Perubahan iklim berkaitan dengan kespro irisannya pada dampak. Perubahan iklim yang paling tampak adalah kerusakan lingkungan. Pemanasan global itu suatu mekanisme dari kegiatan manusia. Perubahan iklim harus benar-benar dipahami dan irisannya dengan SRHR Kespro. Dalam Sendai Framework: ada Negara, masyarakat yang harus terlibat. Apakah karena soal perubahan iklim masih reproduksi terpengaruh? Ada problem, soal tidak diperhatikannya data pilah? Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah penting untuk mengkaitkan kedua hal tersebut".

Paparan Pers Mahasiswa LENTERA UKSW (Bima Satria Putra)
"Kami pers mahasiswa berkomitmen menginformasikan SRHR kepada mahasiswa dan publik dalam terbitan kami".

Paparan Sucipto dari PSW-UMK (Gender Studies, Univ Muria Kudus)
"Membuka aliansi. Buruh rokok di Kudus, kebanyakan perempuan: keinginan melayani suami berkurang. Sehingga suami ingin cari yang lain? Keadaan alam di Muria: saat kemarau ada sumber air yang disalurkan lewat peralon. Tapi malah diambil mobil tangki yang disalurkan ke

Sukolilo, Kayen Pati. Air Celo Muria berkurang, ibu-ibu di Celo protes. Di Pringapus Semarang, dulu berlimpah airnya, tapi sekarang habis dan mencari air dengan berlangganan PDAM atau aliran sungai yang kotor. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah harus dibangun dengan PSW Universitas".

(Sucipto, Gender Studies Universitas Muria Kudus). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Paparan Koalisi Petani (Mubtadiul Hadzia)

"Terkait SRHR dengan petani perempuan adalah agar perempuan menikmati air yang bersih. Kami berencana melakukan sosialisasi tentang ini pada para petani. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah ini penting bagi petani".

(Mubtadiul Hadzia from Farmer Coalition Central Java). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

Penutupan oleh Direktur PPSG-UKSW (Arianti Ina Restiani Hunga)
"Semiloka ini merupakan agenda penting untuk mensosialisasikan temuan dalam Nat Brief dan membuat masukan atasnya. Sebagai akhir adalah membangun komitmen dan aliansi bersama untuk mendorong kebijakan pengarusutamaan gender SRHR dalam kebijakan perubahan iklim dan preventif dan tanggap bencana di Jawa Tengah Indonesia. Mitra aliansi SRHR dan Perubahan Iklim Jawa Tengah ini harus diperkuat lagi pada tahun-tahun depan".

(Alliance of SRHR and Climate Change, Central Java). Photo Credit: Jurnal Perempuan.

CLIMATE CHANGE MULTIPLIES WOMEN'S BURDEN!
ALLIANCE OF SRHR & CLIMATE CHANGE IS URGENT!
MAINSTREAMING SRHR INTO CLIMATE CHANGE POLICY IS A MUST!

Kontak
Pemimpin Redaksi
Dr Phil Dewi Candraningrum
dewicandraningrum@jurnalperempuan.com
Yayasan Jurnal Perempuan
Jl Lontar 12A, Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta 12960
Tel:+62-21-83702005
Fax:+62-21-8706747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
Website: www.jurnalperempuan.org

YAYASAN YJP JURNAL PEREMPUAN

arrow asian-pacific resource & research centre for women